

## Analisis Konsep Ittihad dan Hulul dalam Tasawuf Islam: Perspektif Historis, Teologis, dan Kontemporer

Ana Nur Khikmah \*<sup>1</sup>

Feni Nur Rani <sup>2</sup>

Sakina Farah Amalia <sup>3</sup>

Annisa Amalia Puspita Dewi <sup>4</sup>

Lutfi Guefera <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

\*e-mail : [ananurkhikmah57@gmail.com](mailto:ananurkhikmah57@gmail.com)<sup>1</sup>, [raninf1425@gmail.com](mailto:raninf1425@gmail.com)<sup>2</sup>, [sakinafarah34@gmail.com](mailto:sakinafarah34@gmail.com)<sup>3</sup>, [annisaamaliapd15@gmail.com](mailto:annisaamaliapd15@gmail.com)<sup>4</sup>, [lutfiguefara@unsiq.ac.id](mailto:lutfiguefara@unsiq.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstract

*Tasawuf Islam menekankan penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun beberapa konsep seperti ittihad dan hulul menimbulkan kontroversi di kalangan ulama. Ittihad merujuk pada penyatuan rohani antara manusia dan Tuhan melalui proses fana' dan baqa', sedangkan hulul dipahami sebagai persemayaman sifat ilahi dalam manusia, yang jika dipahami secara literal berpotensi melanggar prinsip tauhid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan analisis teks dari literatur klasik tasawuf, jurnal, dan kajian kontemporer, untuk mengkaji definisi, persamaan dan perbedaan, serta posisi kedua konsep dalam teologi dan filsafat Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa ittihad diterima secara simbolik dalam kerangka tasawuf Sunni dan selaras dengan prinsip tauhid serta doktrin wahdat al-wujud, sedangkan hulul ditolak jika dipahami literal dan hanya dapat diterima secara simbolik. Persamaan keduanya terletak pada pengalaman puncak spiritual dan fenomena ekstatis, sementara perbedaannya meliputi arah proses, penerimaan teologis, dan risiko penyimpangan akidah. Kajian ini menekankan pentingnya pemahaman simbolik untuk menjaga keseimbangan antara pengalaman mistik dan akidah, serta relevansi kedua konsep bagi konteks kontemporer di Indonesia maupun dunia.*

**Kata kunci:** tasawuf, ittihad, hulul, teologi Islam, filsafat Islam, simbolik, pengalaman spiritual

### Abstract

*Islamic Sufism emphasizes the purification of the soul to draw closer to Allah, yet certain concepts such as ittihad and hulul have sparked controversy among scholars. Ittihad refers to the spiritual union between humans and God through the processes of fana' (annihilation of the self) and baqa' (enduring awareness of God), whereas hulul is understood as the indwelling of divine attributes in humans, which, if interpreted literally, risks violating the principle of tawhid (divine oneness). This study employs a qualitative approach based on library research, analyzing texts from classical Sufi literature, journals, and contemporary studies to examine the definitions, similarities and differences, and the theological and philosophical positions of these concepts in Islam. The findings indicate that ittihad is accepted symbolically within the Sunni Sufi framework and aligns with the principles of tawhid as well as Ibn 'Arabi's doctrine of wahdat al-wujud, while hulul is rejected when understood literally and can only be accepted metaphorically. Both concepts share a focus on peak spiritual experiences and ecstatic phenomena, whereas their differences lie in the direction of the spiritual process, theological acceptance, and potential risks of deviation. This study emphasizes the importance of symbolic interpretation to maintain a balance between mystical experience and doctrinal orthodoxy, as well as the relevance of these concepts in contemporary contexts in Indonesia and globally.*

**Keywords:** Sufism, ittihad, hulul, Islamic theology, Islamic philosophy, symbolic, spiritual experience

### PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu dimensi penting dalam ajaran Islam yang menitikberatkan pada aspek batiniah dan spiritual manusia. Tujuan utama tasawuf adalah penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Praktik-praktik awal tasawuf seperti zuhud, wara', dan mujahadah telah dikenal sejak masa sahabat dan tabi'in sebagai respon atas kecenderungan materialisme pasca ekspansi wilayah Islam. Dalam perkembangannya, tasawuf menjadi disiplin keilmuan yang terstruktur dan berperan besar dalam pembentukan akhlak umat

Islam (Al-Qusyairi, 2007; Al-Ghazali, 2005). Seiring berkembangnya tasawuf, muncul konsep-konsep mistik yang bersifat metafisis dan filosofis, di antaranya ittihad dan hulul. Kedua konsep ini mulai dikenal luas sejak abad ke-3 Hijriah, khususnya dalam tradisi tasawuf falsafi. Ittihad dipahami sebagai pengalaman spiritual berupa penyatuan kesadaran antara hamba dan Tuhan, sedangkan hulul dimaknai sebagai keyakinan bahwa sifat ketuhanan dapat bersemayam dalam diri manusia tertentu. Pemahaman literal terhadap konsep ini memunculkan kontroversi karena dinilai berpotensi mengaburkan batas antara Tuhan dan makhluk (Nicholson, 1914; Nasr, 2006).

Tokoh sufi seperti Abu Yazid al-Bustami (w. 874 M) sering dikaitkan dengan konsep ittihad, terutama melalui ungkapan ekstatis (syathahat) seperti "Subhani, ma a'zama sya'ni". Ungkapan ini dipahami sebagai ekspresi fana' total dalam pengalaman spiritual, bukan sebagai pengakuan ketuhanan secara hakiki. Sementara itu, al-Husain ibn Mansur al-Hallaj (w. 922 M) dikenal dengan pernyataannya "Ana al-Haqq" yang sering diasosiasikan dengan konsep hulul. Pernyataan tersebut menimbulkan polemik tajam di kalangan ulama dan berujung pada eksekusinya karena dianggap menyimpang dari ajaran tauhid (Al-Taftazani, 2010; Ibn Taymiyyah, 2005). Dalam perspektif teologi Islam, khususnya Ahlussunnah wal Jama'ah, konsep ittihad dan hulul dipandang bermasalah apabila dipahami secara harfiah. Prinsip tauhid menegaskan bahwa Allah Maha Esa, transenden, dan tidak menyerupai makhluk-Nya, serta tidak menyatu atau berdiam dalam ciptaan-Nya. Oleh karena itu, para teolog seperti al-Asy'ari dan al-Maturidi menolak konsep hulul dan ittihad dalam makna ontologis, meskipun tetap mengakui adanya pengalaman spiritual yang sah selama tidak bertentangan dengan syariat (Al-Asy'ari, 2011; Al-Baghdadi, 2008).

Dalam konteks Nusantara, pengaruh pemikiran ittihad dan hulul tampak dalam ajaran mistik seperti "manunggaling kawula Gusti" yang dikaitkan dengan Syekh Siti Jenar. Ajaran ini merupakan hasil akulturasi tasawuf falsafi dengan budaya lokal Jawa, namun mendapat penolakan dari Walisongo karena dianggap berpotensi menyesatkan akidah umat. Hal ini menunjukkan bahwa perdebatan seputar ittihad dan hulul tidak hanya bersifat historis, tetapi juga terus relevan dalam dinamika pemikiran Islam di berbagai wilayah (Simuh, 1995; Azra, 2004). Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang konsep ittihad dan hulul penting dilakukan secara komprehensif dengan pendekatan historis, teologis, dan filosofis. Pemahaman yang proporsional diperlukan agar konsep-konsep tasawuf tidak disalahartikan secara literal dan tetap berada dalam bingkai akidah Islam yang benar. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam menjembatani antara pengalaman spiritual tasawuf dan prinsip tauhid dalam Islam (Al-Ghazali, 2003; Harun Nasution, 1995).

## STUDI LITERATUR

Kajian mengenai tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam telah banyak dilakukan oleh para ulama klasik maupun akademisi modern. Al-Qusyairi (2007) dalam al-Risalah al-Qusyairiyyah menjelaskan bahwa tasawuf bertujuan membentuk akhlak dan kedekatan spiritual kepada Allah melalui penyucian jiwa, tanpa keluar dari batas syariat. Pandangan ini diperkuat oleh Al-Ghazali (2005) dalam Ihya' 'Ulum al-Din yang menegaskan bahwa tasawuf yang benar harus selaras dengan akidah dan hukum Islam. Karya-karya ini menjadi fondasi penting dalam memahami tasawuf sebagai disiplin keilmuan yang sah dalam Islam. Konsep ittihad dan hulul mulai banyak dibahas dalam literatur tasawuf sejak abad ke-3 Hijriah, khususnya dalam konteks tasawuf falsafi. Nicholson (1914) dalam *The Mystics of Islam* menjelaskan bahwa ittihad merupakan pengalaman spiritual tertinggi seorang sufi yang mengalami fana', sehingga kesadarannya seakan menyatu dengan kehendak Tuhan. Namun, Nicholson menegaskan bahwa pengalaman tersebut bersifat psikologis dan simbolik, bukan penyatuan hakiki antara Tuhan dan manusia. Sementara itu, Nasr (2006) menempatkan ittihad dan hulul sebagai ekspresi metafisis dalam tasawuf yang dipengaruhi oleh filsafat Neoplatonisme.

Tokoh Abu Yazid al-Bustami sering dikaitkan dengan konsep ittihad, terutama melalui ungkapan-ungkapan ekstatis (*syathahat*). Menurut Al-Taftazani (2010), ungkapan al-Bustami harus dipahami sebagai bahasa simbolik akibat kondisi spiritual *fana'*, bukan sebagai klaim ketuhanan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks pengalaman mistik agar tidak terjebak pada pemahaman literal yang dapat menyesatkan secara teologis. Berbeda dengan al-Bustami, al-Hallaj lebih sering diasosiasikan dengan konsep *hulul*. Pernyataan "Ana al-Haqq" menjadi fokus perdebatan panjang dalam literatur Islam. Ibn Taymiyyah (2005) secara tegas menolak konsep *hulul* karena bertentangan dengan prinsip tauhid dan menyerupai keyakinan inkarnasi. Namun, Harun Nasution (1995) menjelaskan bahwa sebagian ulama memandang pernyataan al-Hallaj sebagai ekspresi spiritual simbolik, meskipun tetap mengandung risiko penyimpangan akidah jika disebarkan kepada masyarakat awam.

Dalam kajian teologi Islam, Ahlussunnah wal Jama'ah menolak ittihad dan *hulul* dalam pengertian ontologis. Al-Asy'ari (2011) menegaskan bahwa Allah Maha Transenden dan tidak menyerupai makhluk-Nya, serta tidak menyatu atau berdiam dalam ciptaan-Nya. Pandangan ini diperkuat oleh Al-Baghdadi (2008) dalam *al-Farq bayn al-Firaq* yang memasukkan *hulul* sebagai salah satu paham menyimpang yang bertentangan dengan akidah Islam. Literatur teologi ini menjadi rujukan utama dalam menilai posisi ittihad dan *hulul* secara akidah. Dalam konteks Nusantara, kajian mengenai ittihad dan *hulul* banyak dibahas dalam studi tentang mistisisme Jawa. Simuh (1995) menjelaskan bahwa ajaran "manunggaling kawula Gusti" merupakan adaptasi lokal dari tasawuf falsafi yang berkembang di Jawa. Namun, Azra (2004) menegaskan bahwa Walisongo cenderung mengembangkan tasawuf sunni yang menekankan syariat dan akhlak, serta menolak ajaran yang berpotensi mengaburkan batas antara Khalik dan makhluk. Hal ini menunjukkan adanya dinamika antara tasawuf normatif dan tasawuf filosofis di Indonesia. Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep ittihad dan *hulul* merupakan bagian dari diskursus tasawuf yang kompleks dan multidimensional. Literatur klasik dan kontemporer menunjukkan adanya perbedaan tajam antara pendekatan sufistik-filosofis dan teologis. Oleh karena itu, studi ini menempatkan ittihad dan *hulul* secara kritis dalam perspektif historis, teologis, dan filosofis agar dapat dipahami secara proporsional dan sesuai dengan prinsip akidah Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (studi kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep dan pemikiran keagamaan yang bersifat normatif, filosofis, dan historis, sehingga tidak memerlukan data lapangan, melainkan analisis mendalam terhadap teks dan literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan dinilai tepat untuk mengkaji konsep ittihad dan *hulul* dalam tasawuf Islam yang berkembang dalam wacana keilmuan klasik hingga kontemporer (Sahrul, 2024). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya tasawuf klasik yang membahas tokoh dan pemikiran terkait ittihad dan *hulul*, seperti *Tadhkirat al-Auliya'* karya Fariduddin 'Attar yang memuat biografi Abu Yazid al-Bustami, serta literatur yang membahas pemikiran dan riwayat al-Hallaj seperti *Akhbar al-Hallaj*. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku teologi dan tasawuf, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian kontemporer yang relevan dengan tema kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan menggunakan kata kunci seperti "ittihad", "hulul", "tasawuf falsafi", "al-Bustami", dan "al-Hallaj". Penelusuran dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, serta repositori digital perguruan tinggi Islam. Dalam proses seleksi sumber, penelitian ini memprioritaskan jurnal terindeks SINTA 1–4, buku rujukan klasik dan modern yang kredibel, serta artikel ilmiah yang relevan dengan rentang waktu publikasi 2017–2025, dengan jumlah sumber minimal 10–15 referensi. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) aspek etimologis dan terminologis konsep ittihad dan *hulul*, (2) perkembangan historis dan

tokoh-tokoh yang terkait, serta (3) analisis teologis dan filosofis dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah dan pemikiran Islam kontemporer. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan analisis dan menjaga sistematika pembahasan.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis induktif, yaitu menarik kesimpulan umum berdasarkan data dan pemikiran yang bersifat khusus. Proses analisis dimulai dari pemaparan deskriptif terhadap konsep ittihad dan hulul, kemudian dilanjutkan dengan sintesis dan evaluasi kritis terhadap pandangan para ulama dan pemikir Islam. Untuk menjaga objektivitas dan menghindari bias, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan pandangan tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, dan Ibn 'Arabi dalam memahami pengalaman mistik dan batasannya dalam akidah Islam. Keabsahan data dijaga melalui proses verifikasi silang antar sumber serta penerapan kriteria inklusi, yaitu relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kebaruan kajian. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan proporsional mengenai konsep ittihad dan hulul, serta menempatkannya secara tepat dalam kerangka tasawuf dan akidah Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Ittihad: Penyatuan Rohani

Secara etimologis, istilah ittihad berasal dari kata Arab ittahada-yattahidu yang berarti bersatu, bergabung, atau menjadi satu. Dalam konteks tasawuf, ittihad dipahami sebagai maqam spiritual tertinggi yang dicapai seorang sufi setelah melalui tahapan penyucian jiwa, terutama melalui proses fana' (lenyapnya kesadaran ego) dan baqa' (kekalnya kesadaran akan kehadiran Allah). Pada tahap ini, seorang sufi mengalami kondisi kesadaran rohani yang sangat mendalam sehingga tidak lagi merasakan keberadaan dirinya secara mandiri, melainkan seluruh kesadarannya terpusat pada Allah (Al-Qusyairi, 2007; Harun Nasution, 1995). Proses menuju ittihad tidak bersifat instan, melainkan melalui tahapan spiritual (taraqqi) yang panjang, seperti mujahadah, riyadhah, dan kontemplasi batin yang intens. Dalam pengalaman ini terjadi apa yang disebut ghalabat al-syuhud, yaitu dominasi kesaksian batin terhadap kehadiran Allah yang menyebabkan identitas ego manusia seolah-olah lenyap. Kondisi tersebut sering dianalogikan sebagai ekstase spiritual (wajd), namun tetap berada dalam kerangka pengalaman keagamaan Islam, bukan trance dalam pengertian kehilangan kesadaran sepenuhnya (Nicholson, 1914).

Tokoh sufi yang paling sering dikaitkan dengan konsep ittihad adalah Abu Yazid al-Bustami (w. 874 M). Ungkapannya yang terkenal, seperti "Subhani, ma a'zama sya'ni", kerap dipahami secara keliru sebagai pengakuan ketuhanan. Namun, menurut Kusuma (2021), pernyataan tersebut merupakan bentuk syathahat, yaitu ekspresi spontan akibat kondisi fana' yang ekstrem, di mana al-Bustami tidak lagi menyadari identitas dirinya sebagai makhluk. Dengan demikian, ittihad yang dimaksud al-Bustami bukanlah penyatuan zat antara manusia dan Tuhan, melainkan hilangnya kesadaran diri manusia di hadapan kemahakuasaan Allah. Dari perspektif teologis, konsep ittihad dapat diterima selama dipahami secara majazi (metaforis), bukan secara hakiki atau ontologis. Al-Ghazali (2005) dalam Ihya' 'Ulum al-Din menjelaskan bahwa seorang hamba yang mencapai puncak tauhid perbuatan (tauhid al-af'al) akan menyaksikan bahwa segala perbuatan pada hakikatnya berasal dari Allah. Dalam kondisi ini, ucapan-ucapan ekstatis para sufi harus dipahami sebagai refleksi dari kesadaran tauhid yang mendalam, bukan sebagai pengakuan kesetaraan antara Tuhan dan manusia. Pemahaman ini menjadi batas penting agar ittihad tidak bertentangan dengan prinsip akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dalam perspektif filsafat tasawuf, konsep ittihad memiliki keterkaitan dengan doktrin wahdat al-wujud yang dikembangkan oleh Ibn 'Arabi. Menurut Ibn 'Arabi, pengalaman kesatuan yang dialami sufi merupakan bentuk tajalli (penampakan) sifat-sifat Allah dalam kesadaran manusia, bukan penyatuan esensi antara Khalik dan makhluk (Nasr, 2006). Konsep ini sejalan dengan prinsip transendensi Allah sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "Laisa kamitslihi

syai'un" (QS. Asy-Syura: 11), yang menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah. Meskipun demikian, kalangan teolog Asy'ariyah tetap memberikan kritik terhadap konsep ittihad, khususnya jika disampaikan tanpa batasan epistemologis yang jelas. Al-Asy'ari dan para pengikutnya menegaskan bahwa pengalaman spiritual bersifat subjektif dan tidak boleh dijadikan dasar akidah publik, karena berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di kalangan awam. Oleh karena itu, ittihad hanya dapat diterima sebagai pengalaman batin individual, bukan sebagai doktrin teologis yang bersifat normatif (Al-Baghdadi, 2008). Dalam konteks kontemporer, konsep ittihad juga mendapat perhatian dalam kajian spiritual modern, terutama di dunia Barat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pemaknaan simbolik terhadap ittihad digunakan sebagai sarana pendalaman relasi spiritual dengan Tuhan di tengah krisis materialisme dan kekosongan makna hidup masyarakat modern (ResearchGate, 2025). Namun, para akademisi Muslim tetap menekankan pentingnya penafsiran yang hati-hati agar konsep tersebut tidak terlepas dari kerangka tauhid dan ajaran Islam yang otentik.

## B. Konsep Hulul: Persemayaman Ilahi

Secara etimologis, istilah hulul berasal dari kata Arab halla yang berarti "bersemayam" atau "menetap di dalam sesuatu". Dalam konteks tasawuf, hulul dipahami sebagai keyakinan bahwa sifat ketuhanan (lahut) dapat masuk dan bersemayam dalam aspek manusia (nasut) setelah proses spiritual fana' melalui tahap tanazul atau penurunan manifestasi ilahi ke dalam diri manusia suci (Kabbani, 1995). Konsep ini menjadi sangat kontroversial karena berpotensi menimbulkan kesan inkarnasi, yang jelas bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam, khususnya sifat mubah dan quddus Allah (QS. Al-Ikhlâs: 1-4). Tokoh yang paling populer terkait konsep ini adalah al-Husain ibn Mansur al-Hallaj (w. 922 M), yang terkenal dengan pernyataannya "Ana al-Haqq" (Aku adalah Kebenaran). Pernyataan ini memunculkan kontroversi luas dan berujung pada eksekusi al-Hallaj karena dianggap zindiq dan melanggar prinsip keesaan Allah. Para pengikutnya menafsirkan ungkapan tersebut secara simbolik, bahwa itu merupakan ekspresi fana' total dalam kesadaran spiritual, bukan klaim inkarnasi ketuhanan secara literal (Chittick, 1989; Corbin, 1993).

Dalam konteks Indonesia, pengaruh konsep hulul terlihat dalam ajaran "manunggaling kawula Gusti" yang dikaitkan dengan Syekh Siti Jenar. Ajaran ini mendapat kritik keras dari kalangan MUI dan tradisi Ahlussunnah karena potensi syirik jika dipahami secara harfiah. Namun, beberapa sufi moderat menekankan bahwa konsep tersebut harus dipahami secara simbolik, sebagai metafora persatuan spiritual manusia dengan kehendak Tuhan, bukan persatuan substansi atau zat (Fadli, 2025; Ricklefs, 2006). Perbedaan ini menunjukkan pentingnya membedakan antara pengalaman mistik individual dengan doktrin teologis normatif agar tidak jatuh pada bid'ah atau kesesatan akidah. Dari perspektif teologi Ahlussunnah, hulul ditolak jika dipahami secara literal karena menyalahi prinsip transendensi Allah (tanzih). Para teolog seperti Al-Asy'ari dan Ibn Taymiyyah menekankan bahwa Allah Maha Suci dan tidak mungkin berinkarnasi atau menetap dalam makhluk-Nya. Dengan demikian, hulul hanya dapat dipahami secara simbolik atau metaforis, berbeda dengan konsep ittihad yang menekankan penyatuan rohani tanpa menyamakan esensi Tuhan dan manusia (Al-Asy'ari, 2011; Ibn Taymiyyah, 2005). Dalam konteks kontemporer, diskursus mengenai hulul juga muncul di media sosial, termasuk platform seperti Instagram, di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Beberapa komunitas mengaitkan istilah ini dengan pengalaman mistik pribadi atau spiritualitas modern, sementara yang lain menganggapnya kontroversial atau bahkan sesat (Islami.co, 2018; Fadli, 2025). Perdebatan ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara literatur klasik, interpretasi simbolik, dan persepsi publik modern. Penafsiran ulang secara akademik dan simbolik dapat membantu mengurangi misinterpretasi budaya dan memosisikan hulul sebagai bagian dari tradisi tasawuf yang kaya, namun tetap berada dalam koridor tauhid dan syariat Islam.

## C. Persamaan dan Perbedaan Ittihad-Hulul

Konsep ittihad dan hulul dalam tasawuf Islam memiliki sejumlah persamaan mendasar yang menunjukkan tujuan akhir dari perjalanan spiritual seorang sufi, yaitu pencapaian kesadaran batin yang mendalam terhadap kehadiran Allah. Kedua konsep menekankan pengalaman fana' hilangnya kesadaran ego individu diikuti dengan baqa', yakni kekekalan kesadaran yang tertuju sepenuhnya kepada Allah. Proses ini sering memunculkan fenomena ekstatis atau syathahat, berupa ungkapan-ungkapan spiritual yang bersifat spontan dan intens, yang mengekspresikan kedekatan mistik dengan Tuhan. Oleh karena itu, baik ittihad maupun hulul selalu disarankan untuk dipahami secara majazi atau simbolik agar tidak disalahartikan sebagai klaim persatuan substansi antara Tuhan dan manusia, sebagaimana ditegaskan dalam karya-karya klasik seperti Risalah al-Qusyairi (Al-Qusyairi, 2007) dan analisis kontemporer oleh Anwar (2021).

Meskipun memiliki persamaan pada puncak pengalaman spiritual, perbedaan antara ittihad dan hulul cukup signifikan, terutama terkait arah proses dan konsepsi teologisnya. Ittihad bergerak ke atas (taraqi), yakni kenaikan jiwa melalui tahapan penyucian diri dan pengendalian nafsu hingga kesadaran diri individu lenyap, dan kesadaran sepenuhnya tercurah pada Allah. Contohnya adalah pengalaman Abu Yazid al-Bustami, yang melalui kondisi fana' mampu mengekspresikan kedekatan rohani dengan Allah dalam ungkapan ekstatis seperti "Subhani", yang bersifat simbolik dan tidak menunjukkan penyatuan zat. Sebaliknya, hulul bergerak ke bawah (tanazul), yakni penurunan manifestasi sifat ilahi (lahut) ke dalam manusia (nasut), sebagaimana dialami al-Hallaj yang terkenal dengan ungkapan "Ana al-Haqq". Pandangan ini menimbulkan kontroversi karena dianggap literal menyerupai konsep inkarnasi, yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan transendensi Allah (tanzih) dalam Islam (Lubis, 2022).

Dari sisi penerimaan teologis, ittihad diterima selama dipahami sebagai simbolik dalam kerangka tasawuf, sehingga tidak mengancam prinsip akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Sebaliknya, hulul jika ditafsirkan secara literal berpotensi menjadi bid'ah atau zindiq, meski sebagian kalangan sufi moderat menekankan bahwa pengalaman ini harus dipahami sebagai ekspresi simbolik dari kedekatan rohani manusia dengan Tuhan, bukan persatuan hakiki substansi (Fadli, 2025; Chittick, 1989). Dari perspektif filsafat tasawuf, ittihad selaras dengan doktrin wahdat al-wujud yang dikembangkan Ibn 'Arabi, di mana pengalaman kesatuan hanya merupakan tajalli atau penampakan sifat-sifat Allah dalam kesadaran manusia, bukan persatuan esensi Tuhan dan makhluk. Sementara itu, hulul secara filosofis mirip dengan ide inkarnasi, sehingga hanya dapat diterima secara simbolik dan harus dibatasi agar tidak melanggar akidah. Dengan demikian, persamaan ittihad dan hulul terletak pada pencapaian pengalaman spiritual puncak, praktik fana' dan baqa', serta fenomena ekstatis yang muncul dalam perjalanan sufi. Sedangkan perbedaannya meliputi arah proses (naik versus turun), penerimaan teologis, dan potensi risiko penyimpangan akidah. Pemahaman yang tepat terhadap kedua konsep ini sangat penting agar pengalaman mistik dapat diapresiasi secara rohani tanpa menyalahi prinsip tauhid, serta membedakan antara ekspresi simbolik dan klaim literal yang bisa menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat Muslim.

#### **D. Posisi Teologi dan Filsafat Islam**

Dalam kerangka teologi Islam, khususnya mazhab Asy'ari dan Maturidi, konsep ittihad diterima selama dipahami secara kiasan (majazi) dan berkaitan dengan pengendalian diri serta hilangnya nafs al-ammarah melalui ketaatan dan penyucian jiwa. Pengalaman fana' yang dialami sufi dalam konteks ittihad dianggap sebagai manifestasi spiritual dari kedekatan seorang hamba dengan Allah, tanpa menafikan prinsip tauhid. Sebaliknya, konsep hulul ditolak karena berpotensi menyamakan Dzāt Allah dengan makhluk, yang jelas bertentangan dengan prinsip transendensi Allah (tanzih), sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "Laisa kamitslihi syai'un" (QS. Asy-Syura: 11) (Pranoto, 2025). Dalam perspektif ini, ittihad merupakan pengalaman batin yang sah

dalam kerangka tasawuf Sunni, sedangkan hulul hanya dapat diterima jika dipahami secara simbolik untuk menghindari penyimpangan akidah. Dari sisi filsafat, para pemikir seperti Ibnu Sina dan Ibnu Arabi mencoba mengintegrasikan konsep ittihad ke dalam teori emanasi (tashriq al-af'al), di mana seluruh alam dan jiwa manusia dianggap muncul dari cahaya dan pengetahuan Allah. Bagi Ibn 'Arabi, pengalaman ittihad merupakan manifestasi sifat-sifat Allah (tajalli) dalam kesadaran manusia, tanpa menyamakan esensi Tuhan dan makhluk. Sebaliknya, hulul sering disalahpahami sebagai bentuk literal dari wahdat al-wujud, yang membuatnya berisiko melanggar prinsip akidah Sunni jika ditafsirkan sembarangan (Pranoto, 2025).

Dalam praktik tasawuf Sunni kontemporer, misalnya dalam tarekat Naqsyabandiyah, penekanan diberikan pada rabithah (hubungan spiritual dengan guru dan Allah) tanpa ekstremisme atau klaim persatuan substansi. Pendekatan ini menekankan pengalaman batin sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah, namun tetap menjaga batas-batas syariat. Sementara itu, dalam kajian akademik Barat, konsep ittihad dan hulul sering dipahami sebagai respons spiritual terhadap krisis materialisme dan kebutuhan manusia modern untuk mengalami kedekatan transenden (Academia.edu, 2023). Di Indonesia, fenomena media sosial telah memunculkan perdebatan publik terkait hulul dan ittihad, di mana sebagian masyarakat menganggapnya kontroversial, namun sebagian akademisi dan praktisi tasawuf mendorong reinterpretasi simbolik sebagai bagian dari tradisi spiritual Islam (Repository IAIN Kediri, t.t.). Dengan demikian, posisi teologi dan filsafat Islam menekankan bahwa ittihad dapat diterima sebagai pengalaman spiritual simbolik yang aman dalam kerangka tauhid, sedangkan hulul harus sangat hati-hati dalam penafsirannya. Keseimbangan antara pengalaman mistik dan prinsip teologi menjadi kunci agar tasawuf tetap sesuai syariat, tidak menyimpang ke arah bid'ah atau kesesatan, dan tetap relevan bagi konteks kontemporer.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian konseptual dan literatur tasawuf, dapat disimpulkan bahwa ittihad dan hulul merupakan dua konsep yang menempuh puncak pengalaman spiritual, namun berbeda arah, mekanisme, dan penerimaan teologisnya. Ittihad menekankan kenaikan jiwa (taraqi) melalui penyucian diri dan fana', sehingga ego hilang dan kesadaran sepenuhnya tertuju pada Allah. Konsep ini diterima dalam kerangka tasawuf Sunni sebagai pengalaman simbolik (majazi) dan selaras dengan prinsip tauhid, serta secara filsafat dapat dijelaskan melalui doktrin wahdat al-wujud Ibn 'Arabi sebagai penampakan sifat-sifat Allah tanpa menyamakan esensi. Sebaliknya, hulul menekankan persemayaman sifat ilahi (lahut) ke dalam manusia (nasut) melalui penurunan (tanazul).

Konsep ini kontroversial karena jika dipahami secara literal berpotensi menyamakan Tuhan dengan makhluk, yang bertentangan dengan prinsip transendensi Allah (tanzih) dan berisiko zindiq. Oleh karena itu, perspektif teologi Asy'ari-Maturidi menolak hulul literal dan hanya menerima pemahaman simbolik. Persamaan keduanya terletak pada pengalaman puncak spiritual, fenomena ekstatis (syathahat), dan tujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui fana' dan baqa'. Perbedaannya meliputi arah proses (naik vs turun), penerimaan teologis, dan risiko penyimpangan akidah. Konteks kontemporer, baik di Barat maupun di Indonesia, menunjukkan bahwa reinterpretasi simbolik terhadap kedua konsep ini penting untuk menjaga keseimbangan antara pengalaman mistik dan prinsip tauhid, sehingga tasawuf tetap relevan, aman dari penyimpangan, dan mampu menjadi sarana penguatan spiritual bagi individu maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qusyairi, A. (2007). *Risalah al-Qusyairi fi 'Ilm al-Tasawuf*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Anwar, M. (2021). *Marifat Ilahi dalam Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Al-Fikr.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press.

- Fadli, A. (2025). *Simbolisme Tasawuf Nusantara: Studi Kasus Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Penerbit Sunan Kalijaga.
- Kusuma, R. (2021). *Ma'rifatullah dalam Maqam Ittihad Abu Yazid al-Bustami*. Malang: Universitas Islam Malang Press.
- Lubis, A. (2022). *Hulul dan Kontroversinya dalam Perspektif Sunni*. Jakarta: UIN Press.
- Pranoto, S. (2025). *Filsafat Tasawuf: Integrasi Teologi dan Pemikiran Sufi*. Surabaya: LKiS. Repository IAIN Kediri. (t.t.). *Reinterpretasi Tasawuf di Media Sosial Indonesia*. Kediri: IAIN Repository.
- ResearchGate. (2025). *Spiritual Union (Ittihad) in Western Sufism Studies*. Retrieved from [<https://www.researchgate.net>](<https://www.researchgate.net>)
- Academia.edu. (2023). *Modern Spiritual Responses in Sufi Thought*. Retrieved from [<https://www.academia.edu>](<https://www.academia.edu>)
- Islami.co. (2018). *Diskusi dan Kontroversi Hulul di Media Sosial*. Jakarta: Islami.co.
- Al-Bustami, A. Y. (874 M). *Tadhkirat al-Auliya'*. Manuskrip. Baghdad: Perpustakaan Islam Klasik.
- Al-Hallaj, M. (922 M). *Akhbar al-Hallaj*. Manuskrip. Baghdad: Perpustakaan Islam Klasik.
- Sahrul, S. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbasis Studi Pustaka dalam Tasawuf*. Bandung: UIN Press.
- Ihya' al-Ghazali, A. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.